

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Dimanapun manusia tinggal dan apapun pekerjaannya, manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Jadi bukan hanya dosen, siswa, politikus, pengacara, penjual, atau pendakwah yang harus terampil berkomunikasi, namun hampir semua jabatan dan kalangan. Rakhmat (1996: 7) mengatakan komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Mulyana (2010:6) orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu untuk membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-

cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Komunikasi juga telah memperpendek jarak, menghemat biaya, menembus ruang dan waktu. Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya. Komunikasi membangun kontak-kontak manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi membuat cakrawala seseorang menjadi makin luas (Cangara, 2007:7). Cangara juga mengatakan komunikasi yang baik akan membantu seseorang mempermudah mendapatkan rezeki, sahabat, dan pelanggan. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi.

Mulyana (2010: 260) membagi komunikasi dalam dua bagian, yaitu komunikasi verbal (bahasa verbal) dan komunikasi non verbal (bahasa non verbal). Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersamaan. Keduanya, bahasa verbal dan non verbal memiliki sifat tidak dapat saling dipisahkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat William Cordon (dalam Mulyana, 2010: 345) bahwa “tidak ada isyarat, bahkan tidak ada kedipan mata, yang bersifat acak. Setiap gerakan sinkron dengan ucapan”. Namun komunikasi non verbal sering dianggap perannya tidak terlalu penting. Padahal komunikasi non verbal justru merupakan komunikasi yang sangat penting untuk diperhatikan dan dimaknai, karena merupakan komunikasi yang lebih orisinal. Contoh komunikasi

nonverbal menurut Rakhmat (2001:287) adalah tepuk tangan, pelukan, usapan, duduk, berdiri tegak, dan lain-lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Albert Mehrabian (dalam Cangara, 2007:103) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.

Sifat dan karakter tiap-tiap orang sangatlah berbeda dan kadang sulit di prediksi. Seringkali, kita tersentak pada perilaku seseorang yang selama ini diprediksi baik, ternyata mempunyai tabiat yang tidak mengenakan tanpa diketahui siapapun, begitu juga sebaliknya. Penampilan dan kata-kata seringkali mengelabui kita. Karena itu dengan berkomunikasi hal yang paling penting untuk mengetahui lebih dalam bagaimana seseorang sebenarnya. Sehingga kita dapat gambaran tentang bagaimana cara memahami orang lain baik dari kekurangan maupun kelebihan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Putra (2013: 3) yang mengatakan salah satu cara paling baik dalam menganalisa siapa orang di depan kita melalui pengamatan bahasa tubuhnya, kita dapat mengamati setiap perubahan gerakan tubuhnya, dan setiap perubahan wajahnya yang akan menunjukkan siapa ia sebenarnya.

Siswa di Sekolah Menengah Atas memasuki tahap perkembangan remaja pertengahan. Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Ansori, 2011:9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13

tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Pada tahap remaja pertengahan sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih, peka atau peduli, berkelompok atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain secara verbal dan nonverbal dilingkungan dimana siswa berada. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah. Hampir sebagian waktu siswa digunakan untuk berinteraksi di sekolah. Di lingkungan sekolah siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik. Siswa juga harus mampu memahami bahasa nonverbal agar dapat mengasah kepekaannya terhadap teman-temannya ataupun orang lain. Namun diakui bahwa dengan usia kebutuhan dan perkembangan serta pengalaman remaja yang masih muda, mereka belum mampu memahami bahasa nonverbal, sehingga mengganggu sosialisasi dengan orang lain.

Pada siswa di SMA Negeri 5 Medan sering terjadi kesalahpahaman komunikasi dengan warga sekolah lainnya karena kurangnya kepekaan siswa terhadap perilaku nonverbal sehingga dapat mengganggu sosialisasi antar warga sekolah. Hal tersebut disebabkan siswa di SMA Negeri 5 Medan belum mampu memahami komunikasi nonverbal dengan baik. Kemampuan komunikasi

nonverbal sangat penting bagi siswa SMA Negeri 5 Medan agar tidak terjadi konflik antar sesama warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada siswa-siswi kelas XI IPA 6 terdapat 14 orang siswa yang mengobrol sambil bermain *handphone*, mendengarkan guru menerangkan sambil menundukkan kepala, berbicara dengan nada yang agak tinggi ketika berbicara dengan staf sekolah, menopang dagu saat mendengarkan teman berbicara, menutup-nutup mulut saat berbicara dengan guru, mendongakkan kepala saat berpapasan dengan senior ataupun staf sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 4 orang siswi dan 2 orang guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, terdapat siswa yang mengatakan bahwa sering mengalami ‘dikacangi’ (dicuekin sambil memainkan hp/ memalingkan wajah) saat berbicara dengan teman, dibentak-bentak teman, berbicara dengan adik kelas yang meletakkan tangan di pinggang/ melipat tangan di dada, risih dengan bau parfum teman yang sangat menyengat, risih dengan ketukan-ketukan pulpen teman saat jam pelajaran berlangsung, tidak senang ketika dilirik dari teman yang lain saat berpapasan, serta risih duduk terlalu dekat dengan lawan jenis ketika berbicara. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terdapat 4 orang siswa ketika berpapasan tidak menundukkan kepala, ketika berbicara merentangkan sedikit kaki dan melipat tangan di dada, dan juga ketika guru menerangkan terdapat 3 siswa yang menopang dagu, menundukkan kepala, menaikkan siku kaki ke pinggiran meja, serta memainkan kursi sehingga menimbulkan suara yang dapat mengganggu teman sebangkunya.

Para siswa juga tidak pernah mendapatkan pengarahan/ bimbingan mengenai komunikasi nonverbal di sekolah.

Jadi berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa dan guru, penulis dapat menarik garis besar bahwa siswa di SMA Negeri 5 Medan memiliki hambatan atau kesulitan dalam komunikasi nonverbal terutama memprediksi karakter teman dekat, sulit memaknai maksud dan tujuan dari bahasa tubuh orang lain, sulit memberikan kode penolakan kepada orang lain atau memahami kode penolakan orang lain, kurang peka terhadap perasaan teman, serta sulit mengungkapkan perasaan dan emosi melalui bahasa tubuh (*body language*) secara tepat.

Berdasarkan data diatas, penulis memandang bahwa remaja memerlukan bantuan untuk memahami bahasa nonverbal. Hal ini dapat dilakukan oleh guru BK disekolah. Perubahan yang terjadi pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu tergantung kepada kemampuan atau kemauan individu pada masa remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain, sehingga ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik.

Guna mengatasi masalah yang sering ditemukan di sekolah SMA Negeri 5 Medan adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/ konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Gazda dalam Prayitno (2004:309) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa

untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.” Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok disenggalarkan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Di dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik, yaitu *home room*, *karyawisata*, *diskusi kelompok*, *kegiatan kelompok*, *organisasi siswa*, *sosio drama (role playing)*, *psikodrama*, dan *pengajaran remedial* (Tohirin, 2007:273). Dari beberapa teknik tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah *role playing*. Menurut Uno (2011:26) “*role playing* adalah suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.” Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Dengan menggunakan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok siswa-siswa dituntut untuk memainkan peran-peran komunikasi nonverbal serta menganalisis apa makna dibalik setiap gerakan/ ekspresi yang dilakukan oleh pemeran. Sehingga siswa lebih mampu mengendalikan/ mengurangi setiap gerakan yang bisa membuat orang lain merasa tidak senang serta bisa mengurangi kesalahpahaman dalam memaknai komunikasi nonverbal orang lain dan dapat lebih baik dalam menjalin hubungan sosialisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Kemampuan Komunikasi Nonverbal Siswa SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/ 2014)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sulit memprediksi karakter teman dekat
2. Sulit memaknai maksud dan tujuan dari bahasa tubuh orang lain
3. Sulit memberikan kode penolakan kepada orang lain atau memahami kode penolakan orang lain
4. Kurang peka terhadap perasaan teman
5. Sulit mengungkapkan perasaan dan emosi melalui bahasa tubuh (body language) secara tepat.

## 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kemampuan komunikasi nonverbal siswa SMA Negeri 5 Medan Tahun ajaran 2013/2014.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti agar penelitian yang dilakukan mengarah pada tujuan yang dicapai, yaitu: “Apakah kemampuan komunikasi nonverbal siswa kelas XI IPA 6

SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014 dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik *role playing*”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian “untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kemampuan komunikasi nonverbal siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.”

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya kemampuan berkomunikasi siswa dalam bersosialisasi dengan cara meningkatkan komunikasi nonverbal siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

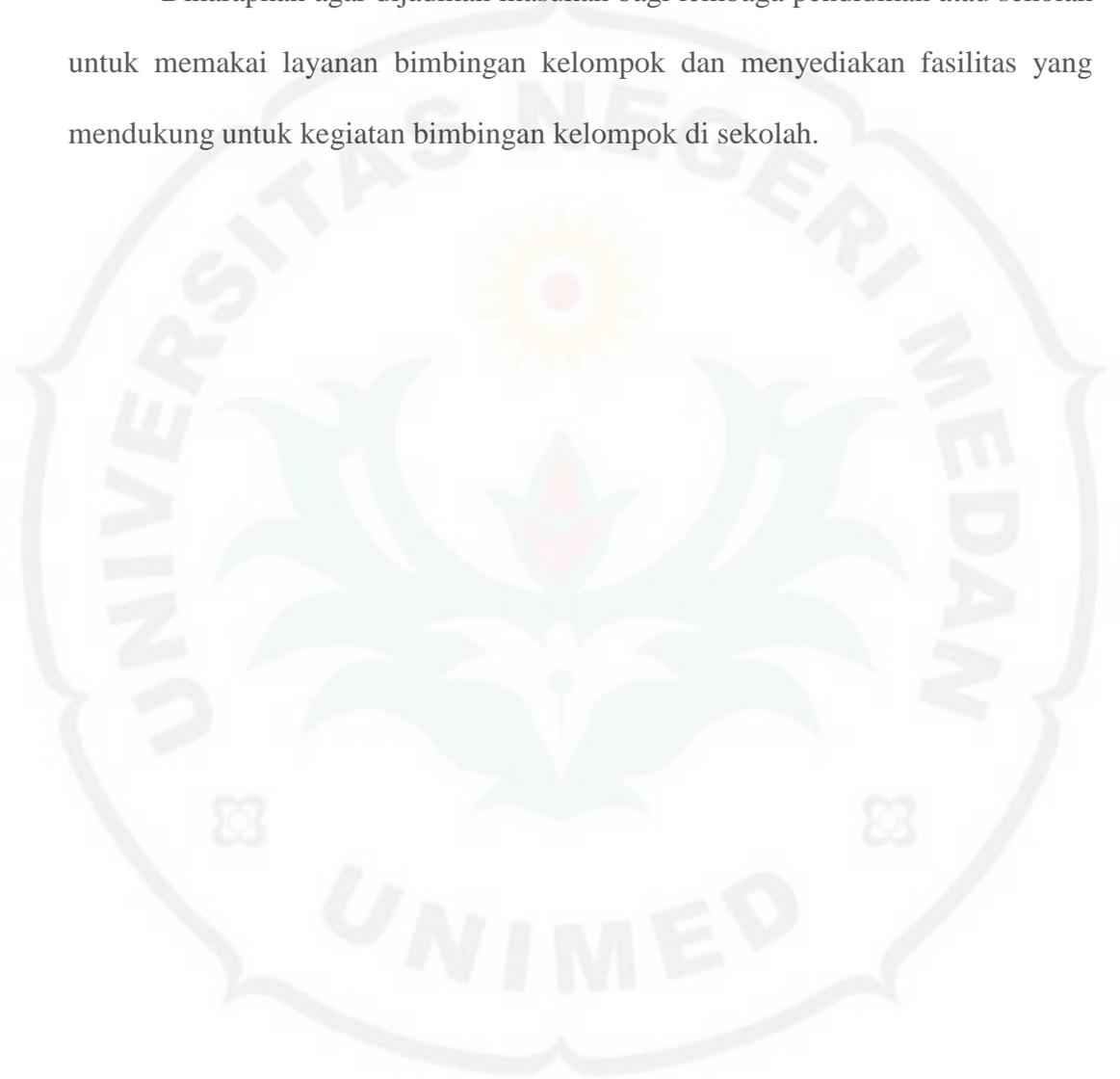
Penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara nonverbal melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

##### **b. Bagi Guru BK**

Sebagai masukan agar dalam proses interaksi sosial perlu memperhatikan dan menerapkan penggunaan komunikasi nonverbal secara tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa disekolah.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan agar dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan atau sekolah untuk memakai layanan bimbingan kelompok dan menyediakan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan bimbingan kelompok di sekolah.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY